

NILAI – NILAI LITERASI PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIS

Heru Susanto

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Email: heruiain@gmail.com

Afrizal El Adzim Syahputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Trenggalek

Email: afrizaleladzimi@gmail.com

Abstract

The main focus of writing this research is to reveal various literacy values originating from the Qur'an and the Hadith of the Prophet. Two verses are the focus of discussion in this paper; QS. Al-Alaq verses 1-5 and the pronunciation of "Al-Bayan" in QS. Al-Rahman verse 4. In addition, the author also examines the hadith related to writing orders. Based on the discussion that the author has done, it can be concluded that QS. Al-Alaq verses 1-5 contain instructions for humans to optimize their potential to be able to read in a wider context. While the meaning of "Al-Bayan" is the various potentials possessed by humans to always develop knowledge and insight. As for the perspective of hadith, the value of literacy cannot be separated from the history of writing hadith which is part of the Prophet's orders and the Prophet's orders to always establish ties with knowledge. This research is a type of literature research whose main source is the verses of the Koran and the hadith of the Prophet. associated with various literacy values.

Keywords: Literacy, Al-Qur'an, Hadith

Abstrak

Fokus utama dalam penulisan penelitian ini adalah mengungkap berbagai nilai literasi yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw. Terdapat dua ayat yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini ; QS. Al-Alaq ayat 1-5 dan lafal “Al-Bayan” dalam QS. Al-Rahman ayat 4. Selain itu, penulis juga mengkaji hadis yang berhubungan dengan perintah menulis. Berdasarkan pembahasan

yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Alaq ayat 1-5 mengandung perintah bagi manusia untuk mengoptimalkan potensinya agar mampu membaca dalam konteks yang lebih luas. Sedangkan makna “Al-Bayan” adalah berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Adapun dalam perspektif hadis, nilai literasi tidak terlepas dari sejarah penulisan hadis yang menjadi bagian dari perintah Nabi Saw dan perintah Nabi Saw agar selalu menjalin ikatan dengan ilmu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang sumber utamanya adalah ayat al-Qur’an dan hadis Nabi saw. yang berhubungan dengan berbagai nilai literasi.

Kata kunci: Literasi, Al-Qur’an, Hadis

Pendahuluan

Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Sumber disini bisa dimaknai sebagai tempat yang darinya dapat diperoleh bahan yang diperlukan untuk membuat sesuatu. Ajaran Islam ibarat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan lain sebagainya. Untuk membangunnya, maka diperlukan sebuah sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan untuk mengonstruksinya. Dalam konteks ini, al-Quran dan hadis adalah dua sumber yang tak pernah kering yang didalamnya terdapat bahan-bahan yang bisa diambil untuk mengkonstruksi ajaran Islam.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi dan membekali mereka dengan berbagai macam kemampuan dan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Kemampuan dan potensi ini merupakan anugrah Allah agar manusia mampu memanfaatkan dan mengembangkan segala sumber daya alam yang terdapat di bumi. Diantara potensi manusia adalah kemampuan mereka dalam literasi. Literasi secara umum dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan untuk mengolah berbagai informasi dan pengetahuan. Kemampuan ini dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat mengembangkan segala potensinya, sehingga ia dapat bertahan hidup di bumi.

Terdapat nilai-nilai literasi dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang diantaranya mengandung motivasi dan perintah baca-tulis, serta berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan potensi manusia agar menjadi makhluk yang benar-benar memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Selain itu, literasi dalam al-Quran dan hadis menempati posisi yang fundamental sebagai dasar dalam proses membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan posisi al-Quran dan hadis sebagai dasar, inspirasi, dan motivasi dalam mengkonstruksiserta mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui ayat-ayat yang berisi perintah membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya.

Pembahasan

A. Tinjauan Umum Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “literasi” memiliki tiga arti : pertama, kemampuan menulis dan membaca. Kedua, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.¹ Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *litteratus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.²

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi dalam ranah yang sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan arti secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>. Diakses pada tanggal 17 November 2022.

² Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 44.

kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup sebagai upaya untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenna dan Robinson berpendapat bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.³

Namun, literasi tidak hanya diartikan dalam lingkup yang sempit, yaitu membaca dengan membawa buku, tetapi segala bentuk kegiatan dan aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai urgensi dan pentingnya membaca. Di dalam literasi, segala kegiatan dan aktivitas dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, sehingga tidak terasa membosankan. Disamping itu, literasi bermanfaat untuk menumbuhkan pandangan bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan dan menjenuhkan.⁴ Selain itu, pengertian literasi kemudian berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang berhubungan dengan beberapa fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat keahlian mengolah informasi, jauh di atas keahlian mengurai dan memahami bacaan sekolah. Berdasarkan hal ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (moral literacy).⁵

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.⁶ Berdasarkan

³ Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25.

⁴ Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), hlm. 182.

⁵ Eko Prasetyo, Much Khoiri. Dkk., Satria Dharma, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), hlm. 121-122

⁶ Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm. 12.

definisi ini, menunjukkan bahwa literasi bertujuan untuk menjawab berbagai kebutuhan informasi dalam rangka mencari solusi dari setiap masalah, sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

Kemampuan literasi adalah hak fundamental bagi setiap manusia dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Selain itu, sifat literasi yang "multipleeffect" atau dapat memberikan dampak bagi cakupan yang sangat luas, kemampuan literasi dapat membantu dalam pemberantasan kemiskinan, mengurangi jumlah kematian anak, pertumbuhan penduduk, jaminan pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf merupakan hambatan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Semua ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sejak dari level paling dasar pun sangat penting bagi kehidupan manusia dari skala yang paling kecil (individu/keluarga) sampai pada level global.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya literasi. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumu al-Din*, berfikir selama satu jam lebih baik dari pada ibadah selama satu tahun (*tafakkur sa'atan khairun min 'ibadah sanatin*). Hal ini juga didukung dengan salah satu isi kandungan dari kitab suci al-Quran yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan segenap potensinya untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuannya. Melalui ayat-ayat di dalamnya, al-Quran memerintahkan manusia menggunakan potensi akalinya untuk berpikir tentang alam semesta yang luas serta diri manusia itu sendiri sebagai bukti adanya Allah sebagai Dzat yang Maha Mencipta.

B. Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur'an

Salah satu ketrampilan hidup manusia adalah potensinya yang merupakan anugerah dari Allah. Hal ini al-Qur'a'n diungkapkan dengan kata al-Bayan pada surah al-Rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Allah Yang Maha Pengasih. Yang Telah Mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.

Kata “*al-bayan*” dapat dipahami dalam arti mengungkap potensi kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat di dalam hati maupun pikiran. Allah telah menjadikan manusia dengan mengilhaminya mampu memahami apa yang terucap melalui bahasa. Dengan “*al-bayan*” manusia telah membuka peluang untuk memberi dan memperoleh pemahaman. Pengajaran *al-bayan* tidak hanya terbatas pada ucapan tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka. “*Al bayan*” juga dapat diartikan sebagai potensi berfikir, yakni mengetahui atau dapat menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benaknya dan dapat menjelaskan atau mengajarkannya kepada orang lain. Hal tersebut dapat disampaikan melalui kata-kata, perbuatan, tulisan, maupun dengan menggunakan isyarat.⁷

Allah menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri atau disebut juga sebagai makhluk sosial. Hal tersebut yang membuat manusia harus saling berinteraksi satu sama lain dan pada akhirnya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama dan itulah yang merupakan bahasa mereka.⁸ Tidaklah dapat terwujud kehidupan manusia yang bermasyarakat, tidak juga mahluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupan kecuali dengan kesadaran tentang *al-kalam* atau *pembicaraan* itu sendiri, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu semua, manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.⁹

Dengan *al-bayan* ini, manusia mampu bercakap-cakap, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan *al-bayan* ini, manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain seperti hewan, jin dan tumbuhan. Manusia layak menerima amanat dari Tuhan, dimana makhluk-

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, cet. 3, 2002), hlm. 495.

⁸ *Ibid.*, hlm. 495.

⁹ *Ibid.*, hlm. 495.

mahluk yang lain seperti langit dan gunung tidak layak untuk menerimanya. Manusia benar-benar siap untuk mendapatkan berbagai ilmu, memakmurkan bumi dan menjadi khalifah di bumi tersebut.¹⁰ Maka terbentuklah kehidupan yang berbangsa dan bermasyarakat dan kehidupan yang mampu menciptakan berbagai peradaban.

Pada saat Allah hendak menciptakan Nabi Adam dalam rangka membangun “khalifah di atas bumi, para malaikat mempertanyakannya, seraya mengatakan, “mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau ?” Tuhan pun tidak menampik keberatan mereka atas keberadaan manusia tersebut, tetapi Tuhan menjawab “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Allah kemudian mengadakan kompetisi pengetahuan antara para malaikat dan Adam, dengan menanyakan kepada malaikat terlebih dahulu untuk menyebutkan berbagai nama benda (menjelaskan karakteristiknya). Sementara para malaikat tidak bisa melakukannya, Nabi Adam bisa. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Adam memiliki kapasitas pengetahuan kreatif yang tidak dimiliki oleh malaikat. Kemudian malaikat diperintahkan oleh Allah agar bersujud kepada Nabi Adam.¹¹

Menurut Sayyid Qutb, penciptaan alat-alat tutur merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter dan paru paru, semuanya terlibat dalam proses yang dapat menghasilkan suara yang mekanistik. Ini merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian kata “al-bayan”. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik-instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak dan syaraf. Kemudian berkaitan juga dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja, tanpa kita ketahui substansi dan hakikatnya.¹²

¹⁰ Tafsir Al Wasit ..., hlm. 14, 129.

¹¹ Fazlur Rahman, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Evan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 27.

¹² Sayyid Qutb ..., hlm. 119.

Selanjutnya, melalui surah al-‘Alaq : 1-5, Allah Swt menganjurkan dan memerintahkan manusia untuk menggunakan seluruh potensinya tersebut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat ini menginginkan revolusi besar-besaran dari suatu masyarakat yang jauh dari tradisi baca tulis dan dari suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia. Karena jika tidak ada tulisan tentu pengetahuan tidak akan terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan pernah mengenal sejarah peradaban umat sebelumnya. Perintah membaca sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca sehingga Nabi Muhammad SAW diharuskan membaca yang berarti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui dan lain sebagainya. Hal ini, tidak lain kecuali bahwa salah satu tugas manusia dalam kehidupan adalah membaca hingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.

Sebagian mufassir beranggapan bahwa surah ini merupakan dasar perintah membangun peradaban yang maju berdasarkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perintah membaca dalam konteks yang begitu luas. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa surah Al-Alaq ayat 1-5 ini merupakan petunjuk akan keutamaan dan keistimewaan belajar dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca adalah kunci ilmu pengetahuan dan alat untuk mentransformasikannya dengan menggunakan *qalam*.¹³ Selanjutnya, pada ayat keempat Allah, menjelaskan cara-Nya mengajar, yaitu dengan qalam. Bentuk pengajaran ini bersifat umum, artinya berlaku

¹³ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 91.

bagi semua makhluk, baik manusia manusia maupun malaikat. Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah Swt menguraikan bentuk pengajaran secara khusus pada manusia, yaitu mengajarkan segala hal yang tidak diketahui oleh mereka sebelumnya. Allah bersumpah dengan atas nama qalam untuk menunjukkan bahwa qalam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.¹⁴

Terdapat perbedaan ulama dalam memaknai *al-qalam* (terutama surah *Nun*), ada yang menafsirinya secara sempit dan ada yang menafsirinya secara umum. Penafsiran sempit *al-qalam* yakni dikaitkan dengan alat tulis yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk atau pena untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan oleh sahabat Nabi untuk menulis Al-Quran. Namun, Quraish Shihab lebih menyetujui penafsiran secara umum (luas) tentang *al-qalam* sebagai segala alat tulis apapun termasuk komputer.¹⁵

Menurut Abdul Halim Mahmud, dalam kalimat “*iqra’ bismi Rabbik*”, al-Qur’an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.’ Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada bismi Rabbik sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti ‘Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.’¹⁶

Dalam tafsir Salman dijelaskan bahwa terdapat beberapa makna penting di balik ayat ini. Pertama-tama, Rasul Saw. diperintahkan oleh Allah untuk membaca atau dengan ungkapan “*iqra’*”. Perintah membaca di sini bukan berarti membaca lembaran yang dibawa oleh Jibril. Konteks “membaca” dalam hal ini adalah membaca dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Pembacaan ini menurut kapasitas yang luar biasa. Rasulullah

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 92-93.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Vol. 14, hlm. 379.

¹⁶ Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur’an Fi Syahr Al-Qur’an* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, t.t), hlm. 16.

sudah memiliki gambaran tentang dunia, baik mikrokosmos maupun makrokosmos, dan beliau merasa resah dengan kondisi seperti itu. Perintah “*iqra*’ sebenarnya merupakan perintah membaca berbagai fakta kehidupan dalam kedua kosmos tersebut. Dalam ilmu psikologi, ada istilah persepsi. Setiap orang melihat “dunia” ini lewat persepsinya masing-masing. Misalnya seorang ekonom akan melihat *white board* dari nilai ekonominya. Akan tetapi, seorang fisikawan mungkin akan meninjau atom-atom penyusun *white board* tersebut. Persepsi ini sangat terbatas.¹⁷

Di sisi lain, Rasul Saw. memiliki kemampuan persepsi yang tak terbatas sebagai bagian dari anugerah Allah. Ketika perintah “*iqra*” itu disampaikan, muncullah perasaan kewalahan dan ketidakmampuan untuk menyampaikan pengetahuan yang demikian luas tersebut. Sehingga Rasul Saw. menjawab “*ma ana bi qari*’ (saya tidak bisa membaca). Berdasarkan riwayat, Rasul Saw. menggigil kerna saking beratnya beban “membaca” yang harus beliau pikul dan beliau tanggung jawabkan. Karena teramat banyak dan berat persoalan yang harus beliau “baca”. Selain itu, kemampuan Rasul Saw. membaca, lalu menjelaskan hasil “bacaan” nya dengan bahasa, tentu terbatas. Hal ini yang membuat beliau bingung. Bagaimana caranya menjelaskan semua hasil pembacaan tersebut kepada seluruh umat manusia.¹⁸

Menurut Nazaruddin Umar, makna *iqra*’ saat ini harus dimaknai berdasarkan cara pandang modern. Menurutnya, terdapat empat tingkatan *iqra*’. *Pertama*, tingkatan yang paling rendah *iqra*’, yaitu *how to read*, artinya melibatkan kemampuan fisikal, mampu membaca dengan sangat tartil ketika membaca a, b, c, d dan seterusnya atau alif, ba, ta, dan seterusnya, sangat lancar, bahkan hafal kata-kata tersebut. Namun semua itu masih dalam lingkup makna *how to read*. Belum naik ke tingkatan yang lebih tinggi. *Kedua*, tingkatan yang kedua, *iqra*’ dimaknai dengan *how to learn*. Jika pada tingkatan pertama melibatkan kemampuan fisikal, maka pada tingkatan kedua ini telah naik ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kemampuan intelektual. Setiap kata memiliki makna, baik secara etimologis

¹⁷ Tim Tafsir Imiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 377.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 377.

sampai ke definisi. *Ketiga, iqra'* tingkatan ketiga memiliki arti *how to understand*. Kemampuan yang dimiliki pada tingkatan ini terkait dengan kecerdasan emosional. *Iqra'* tingkatan pada tingkatan ini memiliki makna yang lebih tinggi lagi, yakni memahami, secara intelektual dan emosional. *Keempat, Iqra'* memiliki makna *how to meditate* atau mengamalkannya. Kemampuan dalam level ini adalah kemampuan spiritual.¹⁹

Berdasarkan ayat ini terdapat lima komponen pokok pendidikan yaitu:

- a) komponen proses, yakni dengan membaca dalam arti seluas-luasnya.
- b) komponen humanisme-teosentris, hal ini dapat dipahami dari kalimat *bismirabbika*.
- c) komponen peserta didik, yaitu manusia yang dapat dipahami dari kalimat *al-insan*.
- d) komponen sarana, yaitu *bi al qalam*.
- e) komponen kurikulum, yaitu *maa lam ya'lam*, segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia

Selain itu, Salman Harun menjelaskan beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini²⁰:

- a) umat Islam harus memiliki gairah untuk membaca dan menulis, dalam arti meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya inilah yang paling perlu dikembangkan. Budaya ini dapat meningkatkan peradaban umat manusia.
- b) subjek yang dibaca tidak disebutkan dalam ayat ini. Hal ini berarti bahwa yang perlu dibaca, diteliti dan dikembangkan adalah seluruh ayat Allah yang meliputi ayat qauliyah dan ayat kauniyyah. Membaca dan meneliti kedua lingkup ayat ini akan membuahkan keimanan dan ketaqwaan. Dimulai dari arah manapun, penelitian itu akan menghasilkan sikap yang sama. Bila dimulai dari ayat-ayat qauliyah, wahyu penuh berisi deskripsi

¹⁹ <https://suparlan.org/2297/nazaruddin-umar-dan-paulo-freire-tentang-iqra-dan-reading>. Diakses pada tanggal 17 November 2022.

²⁰ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 9-10

tentang alam yang menantang dan itu akan mengarahkannya untuk penelitian alam. Bila dimulai dengan ayat-ayat kauniyyah, kehebatan alam ini akan mengarahkan manusia untuk mengakui adanya Sang Pencipta. Iman pun meningkat dan pengetahuan semakin berkembang.

- c) setinggi apapun prestasi manusia yang telah dicapainya, ia perlu ingat asal usulnya, yaitu ‘alaqah, sesuatu yang tidak berdaya dan berharga. Karena itu, ia tidak boleh sombong apalagi membangkang dan durhaka kepada Allah.

Dalam catatan sejarah Islam, perintah membaca dan menulis merupakan perintah yang kurang lazim karena bertolak belakang dengan tradisi dan budaya menghafal yang ada di penduduk Arab secara umum. Berkat pertumbuhan dan perkembangan tradisi baca-tulis, penduduk Arab mampu mengambil alih kendali kebudayaan dan peradaban dunia yang semula berpusat di Mesopotamia, Yunani, China, India, Persia, Romawi, dan Arkadia. Dunia Arab khususnya dan dunia Islam yang berpusat di Mekah, Madinah, Baghdad, Spanyol, dan Mesir, mengambil alih kendali peradaban dunia yang berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan Hadis. Berbagai kemajuan dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan peradaban sebagaimana yang dicapai di zaman Klasik, masih dapat dijumpai hingga saat ini di berbagai perpustakaan perguruan tinggi baik di Timur maupun Barat.²¹

C. Nilai-Nilai Literasi Perspektif Hadis Nabi Saw

Salah satu riwayat menyatakan bahwa Rasul Saw memerintahkan salah satu sahabat untuk menulis. Hal ini terdapat dalam riwayat Imam Daud :

عن عبد الله بن عمرو قال : كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي

²¹ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran ...*, hlm. 37.

الْغَضَبِ وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ فَأَوْمَأَ
بِإِصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، وَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ
مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ».

Artinya: “Diceritakan dari Abdullah bin ‘Amr, beliau berkata “Dahulu aku menulis seluruh yang aku dengar dari Rasulullah, aku ingin menghafalkannya, maka kaum Quraisy mencegahku. Mereka (kaum Quraisy) mengatakan “Apakah engkau menulis seluruh hadits yang engkau dengar (dari Rasulullah), padahal Rasulullah adalah manusia yang terkadang bersabda dalam keadaan marah terkadang dalam keadaan senang?” Maka aku menahan diri dari menulis (hadits Nabi). Kemudian, aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah memberikan isyarat dengan jarinya kepada mulutnya, Rasulullah bersabda “Tulislah (hadits), demi Allah dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya-Nya tidaklah keluar darinya (mulutku) kecuali kebenaran”.

Menurut sebagian ulama, pada mulanya ditetapkan larangan menulis hadits. Hal ini dikarenakan khawatir tercampurnya penulisan Al-Qur’an dan hadits. Hingga ketika jumlah umat Islam bertambah banyak serta umat Islam telah mengetahui perbedaan di antara Al-Qur’an dan hadits, larangan menulis hadits pun digugurkan dan dihapuskan. Karena itu, literasi dalam hadis tidak terlepas dari sejarah perkembangan hadis. Pada masa periode sahabat, Para sahabat tidak menulis semua hadis. Hanya hadis yang dipandang terlalu panjang dan spesifik. seperti hadis tentang ketentuan zakat yang hendak dikirim kepada Abu Musa al Asy’ari yang pada waktu itu didelegasikan oleh Nabi ke negara Yaman, memohon agar ketentuan zakat itu dituliskan. Maka sebelum tulisan hadis zakat itu dikirim ke Yaman oleh Umar dinukil kembali untuk diarsip terlebih dahulu, sehingga Umar ibn Khattab dikenal dengan bapak pengarsipan dokumen.²²

Hadis tentang izin penulisan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr di atas memang tampak bertentangan dengan hadis yang

²² Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), hlm. 93.

diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri yang mengandung larangan penulisan hadis, sebagaimana dalam lafal hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمَحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسَبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: kalian jangan menulis apa-apa dariku. Barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an maka hapuslah. Dan sampaikanlah hadis dariku, dan itu tidak berdosa. Barang siapa berdusta atas namaku- Hammam berkata: anggapan saya Rasulullah SAW. bersabda:- secara sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari neraka”. (HR. Muslim).

Untuk menanggapi kedua hadis yang seakan kontradiktif tersebut, terdapat beberapa pendapat dan penjelasan, yaitu:

- a) larangan menulis hadis terjadi pada periode permulaan, sedangkan izin penulisannya diberikan pada periode akhir kerasulan.
- b) larangan penulisan hadis ditujukan bagi orang yang kuat hafalannya dan tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan al-Qur'an. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah serta bercampur dengan al-Qur'an.
- c) larangan itu ditujukan kepada orang yang kurang pandai dan mampu menulis dan dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang sudah ahli menulis tidak dilarang menulis hadis.
- d) larangan menulis hadis dicabut (di-*mansukh*) oleh izin menulis hadis, karena tidak dikhawatirkan tercampurnya tulisan hadis dengan al-Qur'an.
- e) larangan menulis bersifat umum, sedangkan izin menulis hadis bersifat khusus kepada para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan kandungan hadis dan kandungan al-Qur'an.

- f) larangan ditujukan untuk kodifikasi formal, sedangkan izin ditujukan untuk sekadar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri.
- g) larangan berlaku ketika wahyu al-Qur'an masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika seluruh wahyu al-Qur'an yang turun sudah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diizinkan.²³

Beberapa ulama juga memberikan pendapat tentang kedua hadis yang seakan bertentangan tersebut. Menurut Ahmad Muhammad Shakir, larangan penulisan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri digugurkan (mansukh). Hal ini dikarenakan adanya hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin Ash yang menjelaskan tentang kebolehan menulis hadits yang datang setelahnya. Dengan demikian telah jelas bahwa hukum tentang kebolehan menulis hadits datang lebih akhir, dan menggantikan hukum larangan menulis hadits yang datang sebelumnya.²⁴

Sedangkan menurut Al-Sakhawi, larangan menulis hadits yang dimaksud dalam hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri adalah larangan menulis hadits bersama Al-Qur'an pada halaman yang sama. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa sahabat yang mendengarkan takwil mengenai ayat yang diturunkan dan terkadang mereka menuliskan takwil tersebut bersamaan dengan penulisan ayat Al-Qur'an. Maka, Rasul Saw. melarang para sahabat melakukan hal itu karena beliau khawatir tercampurnya penulisan Al-Qur'an dan hadits.²⁵

Dalam riwayat lain, Rasul Saw. memperbolehkan kepada sahabat untuk menuliskan hadis. Suatu hari terdapat seorang laki-laki dari golongan anshor yang sedang duduk dalam satu majlis ilmu bersama Rasul Saw dan mendengar hadis dari beliau. Laki-laki tersebut merasa takjub namun ia sulit untuk menghafalnya. Lantas ia mengadukan hal tersebut kepada Rasul Saw.

²³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 37-38. Lihat juga, Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3.2, 2020.

²⁴ Ahmad Muhammad Shakir, *Al-Ba'ith Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith* (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2015), hlm. 285.

²⁵ Al-Hafidz Al-Sakhawi, *Fath Al-Mughith bi Syarh Alfiyyah Al-Hadith* (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003), hlm. 39.

Kemudian berliu bersabda kepadanya : “mintalah pertolongan dari tangan kananmu dan sembari memberikan isyarat dengan tannya untuk menulis”.²⁶

Pada periode Tabi'in , hadis terkodifikasi (terkumpulkan) secara resmi. Kegiatan kodifikasi hadis dimulai pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah 'Umar ibn 'Abd al- 'Aziz (99-101 H.), (khalifah kedelapan Bani Umayyah), melalui instruksinya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (gubernur Madinah) dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghafalnya. Ada dua faktor yang melatarbelakangi kodifikasi ini : Pertama, para ulama hadis telah tersebar ke berbagai negeri, dikhawatirkan hadis akan hilang bersama wafatnya mereka, sementara generasi penerus diperkirakan tidak menaruh perhatian terhadap hadis. Kedua, banyak berita yang diada-adakan berita palsu oleh kelompok tertentu, seperti Khawarij, Rafidah, Syi'ah, dan lain-lain yang berupa hadis palsu.

Di samping itu, pola dakwah Rasulullah di akhir hayatnya berubah, tidak lagi secara lisan sebagai medianya, melainkan berganti pola tulisan. Hal ini terbukti ajakan Rasulullah untuk masuk Islam kepada para penguasa Romawi, Ilayah, Bizantium, Persia, Najasi dan lainnya. Atas usul Abu Sufyan, maka surat-surat itu diberi stempel. Maka Nabi pun minta dibuatkan stempel (khatam). Pendek kata, setelah para sahabat mulai pandai tulis menulis, dan dapat membedakan antara firman Allah dengan sabda Nabi, maka gerakan penulisan begitu marak,²⁷ sehingga pada akhirnya Nabi berwasiat yang artinya : “*Saya tinggalkan dua perkara yang kamu tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya, yakni Kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadis)*” (HR. Malik ibn Anas).

Selanjutnya, dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Bakarrah, terdapat perintah agar selalu menjalin ikatan dengan ilmu :

²⁶ Muhammad Abdul Kharis, *Genealogi Ulama Ahli Hadis Jawa Abad XIX-XX Masehi : Jejaring dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Indonesia* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 25.

²⁷ Tim Penyusun, *Studi Hadis*, hlm. 93.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اغْدُ عَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا ،
 أَوْ مُسْتَمِعًا ، أَوْ مُحِبًّا ، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ»

Artinya: "Diriwayatkan dari Abd Al-Rahman bin Abi Bakarrah, dari ayahnya mengatakan : saya mendengar Rasul Saw. bersabda : "Jadilah orang yang alim ataupun orang yang belajar keilmuan ataupun orang yang senantiasa mendengarkan ilmu atau orang yang suka akan hal itu dan jangan sampai kamu menjadi orang yang ke lima, sebab kamu akan menjadi orang yang rusak".

Orang kelima yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang yang membenci ilmu dan para ulama, sebagaimana penjelasan al-Manawi yang artinya : "Atha' berkata, berkata kepadaku Mis'ar, tambahkanlah yang kelima yang tidak ada di sisi kami, yaitu engkau membenci ilmu dan ahlinya, maka akibatnya engkau termasuk orang-orang yang rusak. Berkata Ibnu Abd al-Barr, yang kelima adalah memusuhi ulama atau membencinya. Barangsiapa tidak cinta ulama maka ia telah membencinya atau mendekati benci dan di situlah kebinasaan".²⁸

Diantara upaya untuk selalu menjalin ikatan dengan ilmu adalah dengan membaca dan menulis. Seseorang yang gemar membaca akan menambah wawasan dan keilmuannya. Sedangkan orang yang gemar menulis akan dapat mengembangkan ilmu dan wawasan yang sudah dimilikinya. Tidak sedikit para ulama yang telah menulis puluhan bahkan ratusan kitab yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain. Para ulama ini banyak yang mendedikasikan hidupnya pada ilmu pengetahuan. Seperti seorang mufassir yang bernama Imam Ath-Thabari. Beliau rela tidak menikah seumur hidup hanya karena ingin fokus mendalami ilmu di Mesir, Baghdad, dan juga Damaskus. Ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah, ulumul qur'an, qiraat, tafsir, ilmu hadits, fiqh, usul fiqh, sejarah dunia, dan

²⁸ Abd Al-Ra'uf Al-Manawi, *Fayd Al-Qadir Sharh Al-Jami' Al-Saghir* (Mesir: Al-Maktabah Al-Tijariyyah, 1933), Vol 2, hlm. 17.

lain-lain.²⁹ Selain itu karya-karya beliau dalam khazanah keilmuan islam juga sangat banyak.

Dalam konteks Indonesia, terdapat para ulama yang juga memiliki berbagai macam karya dalam berbagai bidang dan khazanah keilmuan, seperti Syekh Nawawi Al-Bantani yang memiliki berbagai karya dalam bidang fiqh, tafsir dan tasawuf. Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki puluhan kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, salah satu upaya melestarikan nilai-nilai literasi adalah dengan memperbanyak membaca dan menulis, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama pendahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, terdapat dua ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu ; surah Al-Rahman ayat 1-4 dan surah Al-'Alaq ayat 1-5. Surah pertama menjelaskan tentang potensi manusia yang diberikan oleh Allah agar manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan kelimuannya. Diantaranya adalah dengan mendalami nilai-nilai literasi. Sedangkan surah kedua menjelaskan perintah membaca sebagai wasilah untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai dasar utama dari literasi. Literasi tidak akan berkembang jika tidak diimbangi dengan minat baca yang baik. Selain itu, surah kedua ini juga mengisyaratkan makna membaca dalam arti yang seluas-luasnya, sebagaimana arti literasi secara luas. Dalam kaitannya dengan keadaan Nabi Saw, surah kedua ini mengisyaratkan bahwa beliau saw. dituntut agar mampu membaca berbagai informasi dan keadaan masyarakat arab yang menjadi sasaran dakwahnya.

Kemudian dalam perspektf hadis Nabi saw, konsep literasi tidak terlepas dari sejarah perkembangan hadis yang pada awalnya Rasul Saw. melarang untuk menulis selain al-Qur'an. Namun, kemudian Rasul Saw. membolehkan sahabat untuk menulis hadis-hadis yang bersumber dari beliau. Hadis-hadis yang telah ditulis tersebut di kemudian hari dapat

²⁹ Husein Muhammad, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hlm. 47.

dimanfaatkan oleh para generasi berikutnya. Dengan demikian, Rasul Saw. adalah sosok pemimpin yang memiliki perhatian besar dalam literasi dan pendidikan. Hadis lain yang menjadi simbol literasi adalah hadis yang menjelaskan anjuran agar selalu menjalin ikatan dengan ilmu. Diantara upaya untuk menjalin ikatan tersebut adalah dengan membaca dan menulis, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama terdahulu.

Daftar Pustaka

- Abdul Kharis, Muhammad, *Genealogi Ulama Ahli Hadis Jawa Abad XIX-XX Masehi : Jejaring dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Indonesia*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Al-Hafidz Al-Sakhawi, *Fath Al-Mughith bi Syarh Alfiiyyah Al-Hadith*, Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003.
- Al-Manawi, Abd Al-Ra'uf, *Fayd Al-Qadir Sharh Al-Jami' Al-Saghir*, Mesir: Al-Maktabah Al-Tijariyyah, vol. 2, 17, 1993.
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3.2 : 131-156, 2020.
- Dharma, Satria, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Gunarsa, Singgih D, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Harun, Salman, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mahmud, Abdul Halim, *Al-Qur'an Fi Syahr Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t.
- Muhammad, Husein, *Ulama-Ulama Yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011.
- Prasetyo, Eko dan Much Khoiri. Dkk., Satria Dharma, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2014.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Evan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Shakir, Ahmad Muhammad, *Al-Ba'ith Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith*, Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.